

## MULTIKULTURALISME SEBAGAI LANDASAN KEHIDUPAN BERBANGSA: ANALISIS KONSEPTUAL TOLERANSI, TANGGUNG JAWAB SOSIAL, DAN KARAKTER INKLUSIF-KRITIS DI INDONESIA

Helmalia Putri Sinaga<sup>1</sup>, Fadilah Safrany Dalimunthe<sup>2</sup>, Tri Amanda Salsabila<sup>3</sup>, Bisru Hafi<sup>4</sup>

[helmalia2307@gmail.com](mailto:helmalia2307@gmail.com)<sup>1</sup>, [fadilahsafrany@gmail.com](mailto:fadilahsafrany@gmail.com)<sup>2</sup>, [triamanda445@gmail.com](mailto:triamanda445@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[bisru.hafi@usu.ac.id](mailto:bisru.hafi@usu.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Sumatera Utara

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji multikulturalisme sebagai landasan kehidupan berbangsa di Indonesia melalui analisis konseptual terhadap nilai toleransi, tanggung jawab sosial, serta karakter inklusif-kritis. Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi berbagai tantangan seperti disintegrasi sosial, pergeseran nilai budaya, dan melemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konseptual kritis berbasis kajian pustaka integratif untuk mengkaji berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa multikulturalisme bukan sekadar pengakuan terhadap keberagaman, tetapi merupakan proses aktif dalam mengelola perbedaan secara adil dan harmonis. Toleransi menjadi pilar utama dalam menjaga kohesi sosial, sementara tanggung jawab sosial berperan dalam membangun kesadaran kolektif sebagai makhluk sosial. Selain itu, pengembangan karakter inklusif-kritis melalui pendidikan multikultural menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan konflik identitas. Dengan demikian, multikulturalisme dapat menjadi pondasi yang kokoh dalam menciptakan kehidupan berbangsa yang damai, adil, dan berkelanjutan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Karakter Inklusif-Kritis, Multikulturalisme, Pendidikan Multikultural, Tanggung Jawab Sosial, Toleransi.

### ABSTRACT

*This article aims to examine multiculturalism as the foundation of national life in Indonesia through a conceptual analysis of tolerance, social responsibility, and inclusive-critical character. As a multicultural nation, Indonesia faces various challenges such as social disintegration, shifting cultural values, and weakening internalization of Pancasila values. This study employs a qualitative approach using critical conceptual analysis method based on an integrative literature review to review relevant literature. The findings indicate that multiculturalism is not merely the recognition of diversity, but an active process of managing differences in a fair and harmonious manner. Tolerance serves as a key pillar in maintaining social cohesion, while social responsibility fosters collective awareness as social beings. Furthermore, the development of inclusive-critical character through multicultural education becomes a crucial strategy in addressing globalization challenges and identity-based conflicts. Therefore, multiculturalism can serve as a strong foundation for creating a peaceful, just, and sustainable national life in Indonesia.*

**Keywords:** *Inclusive-Critical Character, Multiculturalism, Multicultural Education, Social Responsibility, Tolerance.*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang termasuk multikultural dikarenakan keragaman budaya yang ada di Indonesia. Suatu masyarakat dapat disebut sebagai masyarakat multikultural jika masyarakat itu terdiri dari kelompok etnis dan budaya yang berbeda. Salah satu faktor terpenting yang menciptakan masyarakat multikulturalisme

adalah sejarah, kondisi geografis, dan toleransi terhadap budaya asing.

Indonesia adalah negara kepulauan yang berada di garis khatulistiwa di Asia Tenggara, yang terdiri dari 17.504 pulau dengan beragam ukuran (sekitar 6.000 di antaranya tidak memiliki penduduk) tersebar di sekitar garis khatulistiwa dan dianugerahi iklim tropis. Istilah lain yang sering dipakai adalah Nusantara. Ada kira-kira 300 kelompok etnis di Indonesia, dan warisan budaya tiap suku telah dipengaruhi oleh budaya India, Arab, Tiongkok, dan Eropa selama ratusan tahun, termasuk budaya khasnya sendiri, yaitu Melayu. Karena itu, Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki beragam suku, ras, agama, kepercayaan, dan bahasa.

Kekayaan budaya Indonesia terhampar dari Sabang hingga Merauke. Keyakinan dan pola pikir komunitas sejak awal adalah elemen dari budaya yang terdapat di setiap wilayah. Menurut Worldometer, jumlah penduduk Indonesia per 25 April 2022 adalah 207.8752.361 jiwa (Worldometer berdasarkan data terbaru PBB). Jumlah penduduk Indonesia mencapai 3,51% dari total penduduk dunia (Kiswahni, 2022). Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar dan masyarakat yang bisa dikatakan majemuk.

Sebagai bagian dari bangsa yang multikultural, kita harus melestarikan keberagaman yang ada di Indonesia sampai akhir masa. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan salah satu daya tarik untuk menarik perhatian wisatawan. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, budaya kita mulai dilupakan dan ditinggalkan oleh kawula muda.

Di masa ini, generasi muda lebih tertarik pada budaya asing yang menyebabkan merosot dan terlupakannya budaya asli Indonesia. Ini merupakan salah satu masalah besar yang harus dihadapi masyarakat Indonesia karena keberagaman budaya merupakan identitas kita. Teknologi yang semakin maju dapat dimanfaatkan untuk melestarikan budaya Indonesia, hal ini dapat dilakukan dalam berbagai cara salah satunya dengan memperkenalkan budaya Indonesia ke kancah dunia.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai multikulturalisme sebagai landasan berbangsa dan negara. Penelitian ini juga mencakup analisis konseptual, toleransi, tanggung jawab sosial, dan karakter inklusif-kritis di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konseptual kritis (critical conceptual analysis) yang berbasis kajian pustaka integratif (integrative literature review). Pendekatan ini dipilih karena kajian tentang multikulturalisme, toleransi, tanggung jawab sosial, dan karakter inklusif-kritis merupakan kajian yang berdimensi filosofis, normatif, dan sosial sehingga lebih tepat dikaji melalui penelusuran, penguraian, dan sintesis mendalam terhadap berbagai sumber konseptual yang telah ada, ketimbang melalui pengumpulan data empiris di lapangan (Fadli, 2021).

Analisis konseptual kritis tidak sekadar mendeskripsikan apa yang dikatakan oleh suatu konsep, melainkan juga mengurai asumsi-asumsi yang mendasarinya, mengidentifikasi ketegangan-ketegangan internal di antara berbagai perspektif, serta mengevaluasi relevansi konsep-konsep tersebut dalam konteks kehidupan berbangsa Indonesia yang majemuk (Moleong, 2019). Pendekatan ini menempatkan peneliti bukan sebagai pengamat pasif yang sekadar merangkum literatur, melainkan sebagai subjek aktif yang secara kritis menghubungkan, membandingkan, dan mensintesis berbagai gagasan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan bermakna.

Adapun kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode

yang memungkinkan peneliti untuk mengkombinasikan berbagai jenis literatur baik teoretis, konseptual, maupun empiris guna membangun kerangka pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena sosial yang kompleks (Yaniawati, 2020). Berbeda dengan kajian pustaka naratif yang bersifat deskriptif-linier, kajian pustaka integratif melibatkan proses seleksi kritis, evaluasi mendalam, dan sintesis lintas sumber yang menghasilkan proposisi konseptual baru atau memperkuat proposisi yang telah ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ancaman terhadap Solidaritas Sosial Bangsa Indonesia**

Indonesia saat ini menghadapi berbagai ancaman serius terhadap kohesi sosialnya. Pertama, disorientasi nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi bangsa. Pancasila yang seharusnya menjadi kompas moral bangsa semakin terabaikan dalam praktik kehidupan nyata. Alim (2019) dalam kajiannya tentang Islam, Multikulturalisme, dan Pancasila mengingatkan bahwa Pancasila sebagai multikulturalisme organik harus terus dikembangkan dan diinternalisasi, bukan sekadar dijadikan simbol formal.

Kedua, pergeseran nilai-nilai etis dalam kehidupan berbangsa. Modernisasi dan globalisasi membawa dampak negatif dalam relasi sosial. Bangkitnya semangat individualisme, materialisme, pragmatisme, dan hedonisme telah mengubah pola pikir masyarakat. Setiawan dan Munandar (2021) menganalisis bahwa fenomena ini merupakan hasil dari penetrasi nilai-nilai budaya asing yang tidak diimbangi dengan penguatan identitas budaya lokal yang kuat.

Ketiga, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Purnama (2021) dalam kajiannya tentang implementasi pendidikan multikultural mengemukakan bahwa salah satu dampak negatif kondisi multikultural adalah menguatnya kelompok minoritas yang termarginalkan oleh kelompok mayoritas, serta tumbuhnya perasaan superioritas yang mengancam keharmonisan sosial. Generasi muda adalah yang paling rentan terkena dampak ini karena masih dalam proses pembentukan identitas.

Keempat, ancaman disintegrasi bangsa. Ayunda dkk. (2022) dalam kajiannya tentang tantangan multikulturalisme di Indonesia menyatakan bahwa berbagai konflik keagamaan dan etnis yang terjadi merupakan bentuk nyata ketidakharmonisan toleransi antar umat yang mengancam keutuhan NKRI. Penghayatan nilai-nilai dasar kebangsaan yang mengalami degradasi, serta meningkatnya konflik dari berbagai arah menjadi ancaman berat bagi eksistensi dan identitas bangsa.

### **Membangun Masyarakat Multikultural yang Stabil dan Dinamis**

Pertanyaan mendasar yang harus dijawab adalah bagaimana menciptakan kehidupan bersama yang stabil sekaligus dinamis. Masyarakat yang hanya mengedepankan stabilitas tanpa dinamika akan melahirkan masyarakat yang tidak kreatif dan stagnan. Sebaliknya, masyarakat yang hanya mengedepankan dinamika tanpa stabilitas akan mengarah pada kekacauan dan anarkisme (Setiawan & Munandar, 2021).

Ningrum (2025) dalam kajiannya tentang bentuk pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia menyatakan bahwa meskipun terdapat kemajuan signifikan, hambatan seperti kesenjangan infrastruktur dan kapasitas pendidik yang terbatas masih menjadi tantangan nyata. Oleh karena itu, membangun masyarakat multikulturalistik membutuhkan pendekatan yang komprehensif tidak hanya melalui jalur formal pendidikan, tetapi juga melalui seni, tradisi, dan aksi nyata yang mengakar dalam kehidupan nyata.

### **Multikulturalisme dan pluralisme**

Multikulturalisme harus dibedakan dari pluralisme. Pluralisme berbicara tentang

kemajemukan sebagai kondisi yang ada. Sementara multikulturalisme adalah upaya terus-menerus untuk menata kemajemukan itu agar menghasilkan kehidupan bersama yang harmonis, sejahtera, dan berkeadilan (Bahri, 2019). Konflik budaya yang kerap timbul bersumber dari eksklusivisme, etnosentrisme, xenosentrisme, dan fanatisme hanya bisa diatasi melalui pendekatan multikulturalistik yang mengedepankan dialog terbuka dan musyawarah demokratis.

Maulidan dan Darmawan (2024) dalam kajiannya tentang implikasi multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah mengemukakan bahwa pendidikan multikultural yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kebersamaan, kesetaraan, dan saling menghormati yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika terbukti berkontribusi signifikan terhadap integrasi nasional bangsa Indonesia.

### **Toleransi sebagai Pilar Kehidupan Berbangsa**

Toleransi dalam konteks masyarakat Indonesia bukan sekadar slogan, melainkan kebutuhan praksis yang mendesak. Esensi toleransi terletak pada tiga hal utama: (1) pengakuan terhadap perbedaan sosial; (2) penghapusan diskriminasi; dan (3) perlakuan yang sama bagi mereka yang berbeda (Prasetiawati, 2017). Toleransi menuntut adanya keterbukaan, komunikasi jujur, pengakuan atas kebebasan berpikir, dan kesadaran bahwa seseorang bertanggung jawab terhadap sesamanya.

Ridwan Effendi dkk. (2021) menyatakan bahwa dalam negara demokrasi, toleransi sangat diperlukan untuk menghargai hak-hak berbeda pendapat dan pandangan yang muncul dalam kehidupan sosial-politik. Tanpa toleransi, perbedaan pandangan yang merupakan keharusan dalam demokrasi akan menjelma menjadi konflik destruktif yang merugikan semua pihak.

Nasution dan Albina (2024) dalam kajiannya tentang pendidikan multikultural menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural ditandai dengan terbentuknya masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap toleran, sehingga mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis tanpa konflik yang disebabkan oleh perbedaan identitas. Pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam mencegah konflik berbasis perbedaan dan mempererat solidaritas sosial.

Solidaritas merupakan sifat positif penting dalam mewujudkan toleransi. Solidaritas organis terjadi dalam unit sosial seperti keluarga dan komunitas kekerabatan; solidaritas mekanistik didasarkan pada kepentingan individu atau kelompok; dan solidaritas personalistik mengatasi kepentingan individu demi kebaikan bersama dengan menghargai keunikan pribadi setiap orang (Setiawan & Munandar, 2021). Solidaritas personalistik inilah yang paling relevan bagi konteks multikulturalisme Indonesia.

### **Pendidikan Multikultural dan Pengembangan Karakter Inklusif-Kritis**

Salah satu respons paling strategis terhadap ancaman-ancaman yang dihadapi adalah pengembangan pendidikan multikultural yang bertujuan membangun karakter inklusif-kritis. Karakter inklusif-kritis merujuk pada kemampuan menerima dan menghargai keberagaman (inklusif) sekaligus memiliki daya kritis untuk menilai praktik-praktik budaya dan sosial berdasarkan nilai-nilai etis yang universal (kritis).

Purnama (2021) dalam penelitiannya tentang implementasi pendidikan multikultural melalui PPKn mengungkapkan bahwa keberagaman yang ada memiliki dampak positif dan negatif. Salah satu tantangan yang dihadapi bangsa multikultural adalah rentannya konflik horizontal akibat adanya kelompok minoritas yang termarginalkan. Maka dari itu, pendidikan multikultural harus diterapkan sejak dini melalui jalur pendidikan dasar, menengah, hingga tinggi.

Ada tiga alasan mengapa karakter inklusif-kritis penting dikembangkan bagi

generasi muda Indonesia. Pertama, semakin sulit menemukan keharmonisan dalam hidup bersama konflik berbasis identitas semakin sering terjadi. Kedua, realitas empiris bangsa Indonesia adalah pluralitas yang tidak bisa dihindari. Ketiga, generasi muda memiliki daya kritis yang jika diarahkan dengan baik menjadi kekuatan transformatif bagi perubahan sosial positif. Tiga dimensi inilah yang mendasari urgensi pengembangan karakter inklusi-kritis (Wibowo & Wahono, 2017).

Najmina (2018) menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang berpusat pada karakter ke-Indonesiaan dilakukan melalui pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncullah kesadaran nasional yang berkarakter. Terwujudnya karakter keindonesiaan menjadi landasan sebagai ciri khas manusia Indonesia, dan kekuatan keindonesiaan menjadi energi untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa besar dalam panggung dunia.

Nurcahyanti dkk. (2023) menambahkan bahwa pembangunan karakter anak bangsa melalui konsep multikulturalisme mencakup penanaman rasa cinta dan kasih sayang sesama meskipun berbeda karena perbedaan adalah takdir Tuhan yang harus diterima dan disyukuri. Pendidikan multikultural mampu menciptakan sikap toleransi dan saling menolong dengan pembelajaran yang memiliki visi pembiasaan di semua satuan pendidikan.

#### **Etika sebagai Norma dalam Multikulturalisme**

Multikulturalisme tidak bisa sekadar menerima dan mengakui semua budaya begitu saja. Mengingat bahwa tidak semua praktik budaya sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal, multikulturalisme juga harus menyikapi secara kritis budaya yang dianut. Pengakuan terhadap eksistensi berbagai budaya tidak serta merta berarti membenarkan semua praktik budaya, tetapi mengujinya secara normatif.

Etika berfungsi sebagai refleksi kritis terhadap perilaku budaya atau keyakinan yang sering dianut sebagai ajaran moral. Etika selalu akan menguji secara kritis perilaku manusia yang disebut baik atau buruk, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbagai kegiatan di setiap profesi. Landasan atau batu ujian dalam evaluasi etis adalah martabat manusia. Dengan demikian, praktik-praktik budaya yang merendahkan martabat manusia harus disoroti dan dikritisi secara etis, terlepas dari alasan tradisional apapun yang melatarbelakanginya.

Ayunda dkk. (2022) menganalisis bahwa konflik keagamaan di Indonesia tidak hanya menyerang kegiatan ibadah umat lain, tetapi juga berupa konflik kecil seperti penyerangan rumah peribadatan. Hal ini menegaskan bahwa etika kehidupan beragama dan berbangsa memerlukan penguatan yang serius. Bila terdapat perilaku budaya yang saling bertolak belakang, perlu ada dialog yang jujur dan terbuka yang mengarah pada kehidupan bersama yang harmoni.

Nilai-nilai etis yang perlu dibangun dan ditegakkan dalam masyarakat multikultural antara lain: kebebasan yang bertanggung jawab, tanggung jawab sosial, kejujuran, keadilan, kesetiaan, keberanian moral, dan respek satu sama lain. Hukum juga berperan penting dalam masyarakat multikulturalistik sebagai kesepakatan konstitusional demokratis yang menjamin bahwa keberagaman dapat dikelola secara tertib dan bermartabat (Wibowo & Wahono, 2017).

#### **Liberalisme, Sosialisme, dan Multikulturalisme: Mencari Keseimbangan**

Dalam perdebatan teoritis, dua arus pemikiran besar seringkali dipertentangkan: liberalisme yang menekankan kebebasan individu, dan sosialisme yang menekankan kepentingan bersama. Multikulturalisme tidak bisa secara eksklusif menganut salah satu paham tersebut. Kebebasan sejati adalah kebebasan yang disertai tanggung jawab karena

jika tidak, kebebasan akan berubah menjadi kesewenang-wenangan.

Dalam masyarakat multikultural, kebebasan individu harus diimbangi dengan kesadaran akan tanggung jawab sosial, dan kepentingan komunal harus diimbangi dengan penghargaan terhadap hak-hak individu. Keseimbangan ini bukan titik tengah yang statis, melainkan proses dinamis yang terus dinegosiasikan melalui dialog dan musyawarah demokratis. Bahri (2019) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme harus dilandasi secara filosofis dan psikologis yang kuat, mencakup nilai-nilai keadilan, toleransi, dan humanisme universal.

Nasution dan Albina (2024) menambahkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran strategis sebagai wahana untuk mengembangkan wawasan yang luas tentang keberagaman, mendorong mahasiswa berpikir kritis terhadap berbagai praktik sosial yang ada, sekaligus membangun komitmen untuk hidup bersama secara damai dan berkeadilan dalam bingkai ke-Indonesiaan.

## **KESIMPULAN**

Multikulturalisme merupakan pondasi penting dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis di Indonesia yang majemuk. Kajian ini menegaskan bahwa multikulturalisme tidak hanya sebatas pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga merupakan proses aktif dalam mengelola perbedaan melalui nilai-nilai toleransi, tanggung jawab sosial, dan keadilan. Tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia, seperti memudarnya nilai budaya, meningkatnya individualisme, serta potensi konflik berbasis identitas, menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai multikulturalisme secara berkelanjutan.

Toleransi dalam konteks multikulturalisme Indonesia tidak dapat dipahami sekadar sebagai sikap pasif yang “membiarkan” perbedaan, melainkan sebagai sikap aktif yang berlandaskan pengakuan, penghormatan, dan perlindungan terhadap hak-hak kelompok lain. Toleransi mengandung dimensi etis berupa keterbukaan, dialog yang jujur, serta kesediaan untuk hidup berdampingan dalam perbedaan tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Dengan demikian, toleransi menjadi prasyarat utama bagi terciptanya stabilitas sosial dalam masyarakat yang plural sekaligus menjadi mekanisme preventif terhadap konflik sosial yang destruktif.

Di sisi lain, tanggung jawab sosial merupakan nilai penting yang membantu menjaga keharmonisan dan solidaritas dalam masyarakat multikultural. Tanggung jawab sosial tidak hanya tentang kewajiban individu terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, setiap warga negara diharapkan berperan aktif dalam menciptakan keadilan, menjaga hubungan yang baik antar kelompok, serta mencegah adanya diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok tertentu. Dengan demikian, tanggung jawab sosial menjadi penghubung antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa.

Pengembangan karakter inklusif-kritis menjadi hal yang penting dalam menghadapi kompleksitas masyarakat multikultural. Sikap inklusif berarti mampu menerima dan menghargai perbedaan tanpa prasangka, sedangkan sikap kritis berarti mampu menilai berbagai praktik sosial dan budaya secara rasional dan berdasarkan nilai-nilai etis. Jika keduanya digabungkan, akan terbentuk individu yang tidak hanya mampu hidup di tengah keberagaman, tetapi juga berperan aktif dalam mendorong terciptanya masyarakat yang adil dan manusiawi. Dalam dunia pendidikan, karakter ini perlu dibangun melalui proses pembelajaran yang terbuka, mengajak diskusi, serta dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, implementasi multikulturalisme secara komprehensif baik melalui pendidikan, kebijakan publik, maupun praktik sosial dapat menjadi solusi dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Multikulturalisme yang dikelola secara baik akan menjadi kekuatan utama Indonesia dalam menghadapi tantangan global sekaligus menjaga identitas nasional yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan kebinekaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S. (2019). Islam, multikulturalisme, dan Pancasila. *Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 85–99. <https://www.researchgate.net/publication/366654867>
- Ayunda, A. Z., Urbaningkrum, S. M., Nusaibah, A. W., & Septiana, W. (2022). Tantangan multikulturalisme di Indonesia: Menyoal relasi agama dan ruang publik. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. <https://www.researchgate.net/publication/359222639>
- Bahri, S. (2019). Pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme di Indonesia (Landasan filosofis dan psikologis pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme). *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1). <https://doi.org/10.22373/jid.v19i1.4195>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Hakim, L., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://www.researchgate.net/publication/372789391>
- Maulidan, A. C., & Darmawan, W. (2024). Implikasi multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sebagai upaya meningkatkan kesadaran persatuan Indonesia. *Jurnal Artefak*, 11(1), 49–64. <https://www.researchgate.net/publication/382257035>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. (2016). *Sistem sosial Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan multikultural: Membangun kesatuan dalam keanekaragaman. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- Ningrum, D. (2025). Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*. <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/96861>
- Nurchayanti, M., Fitriana, N., Chan, F., & Noviyanti, S. (2023). Pembangunan karakter anak bangsa melalui konsep multikulturalisme. *TSAQOFAH*, 4(1). <https://www.researchgate.net/publication/394719424>
- Prasetyawati, E. (2017). Urgensi pendidikan multikultur untuk menumbuhkan nilai toleransi agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Ridwan Effendi, M., Alfauzan, Y. D., & Nurinda, M. H. (2021). Menjaga toleransi melalui pendidikan multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 43–51. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>
- Setiawan, W., & Munandar, A. (2021). Masyarakat multikulturalisme Indonesia. *Jurnal Sosiologi*. <https://www.researchgate.net/publication/321728030>
- Wibowo, A. P., & Wahono, M. (2017). Pendidikan kewarganegaraan: Usaha konkret memperkuat multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 196–205. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.16043>
- Yaniawati, R. P. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan*. Penelitian Kepustakaan (Library Research). <https://scholar.google.com/scholar?q=Yaniawati+penelitian+studi+kepustakaan+2020>